

Pengaruh Self Efficacy terhadap Minat Mahasiswa Fish Universitas Negeri Jakarta Menjadi Guru

Dyan Fahira ^{1*}, Dian Alfia Purwandari ², Achmad Nur Hidayah ³

¹⁻³ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur

Korespondensi penulis: dyanfahira25@gmail.com *

Abstract. *The purpose of this study was to determine the degree to which self-efficacy affects the desire to become a teacher among FISH education students at Universitas Negeri Jakarta. Students who are interested in becoming teachers in the FISH environment of Universitas Negeri Jakarta usually come from education study programs. The approach used is quantitative, with a data collection method through a questionnaire-based questionnaire as the main instrument. The study's population was 441 students from education study programs, with 210 students as a sample using purposive sampling based on certain predetermined criteria. The results of this study show that there is a statistically significant relationship between self efficacy and interest in becoming a teacher. High self efficacy towards students' personal abilities tends to increase interest in pursuing the teaching profession. Self efficacy of 44.3% influences interest in becoming a teacher, and this value is included in the moderate influence category. This finding not only strengthens the urgency of strengthening the psychological aspect in the education of prospective teachers, but can also be used as a reference in designing a professional development strategy that is more integrated with the development of student self-confidence in planning a career in education.*

Keywords: Education Students, Interest in Becoming a Teacher, Self efficacy

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menguji sejauh mana *self efficacy* berperan dalam membentuk minat menjadi guru di kalangan mahasiswa kependidikan FISH Universitas Negeri Jakarta. Di lingkungan FISH Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa yang memiliki minat untuk menjadi guru umumnya berasal dari program studi kependidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode pengumpulan data melalui angket berbasis kuesioner sebagai instrumen utama. Jumlah populasi dalam penelitian 441 mahasiswa dari program studi kependidikan, dengan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebanyak 210 mahasiswa. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *self efficacy* dan minat menjadi guru. *Self efficacy* yang tinggi terhadap kemampuan pribadi mahasiswa memiliki kecenderungan untuk meningkatkan minat dalam menekuni profesi keguruan. *Self efficacy* sebesar 44,3% mempengaruhi minat menjadi guru, dan nilai ini termasuk dalam kategori pengaruh sedang. Temuan ini tidak hanya memperkuat urgensi penguatan aspek psikologis dalam pendidikan calon guru, tetapi juga dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembinaan profesionalisme yang lebih terintegrasi dengan pengembangan kepercayaan diri mahasiswa dalam merencanakan karier di bidang pendidikan.

Kata kunci: Mahasiswa Kependidikan, Minat Menjadi Guru, *Self efficacy*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang posisi strategis Berperan sebagai komponen fundamental dalam mengembangkan kapasitas dan kualitas tenaga kerja yang adaptif, produktif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Negara yang ingin maju tidak mungkin mengabaikan peran pendidikan, sebab dari sinilah kualitas generasi penerus bangsa dibentuk. Pendidikan yang bermutu berfungsi bukan hanya sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga sebagai instrumen transformatif untuk memperbaiki struktur sosial masyarakat. Oleh karena

itu, kebutuhan akan inovasi dalam pendidikan menjadi tidak terelakkan. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan secara tegas maka esensi dari pendidikan nasional terletak pada pengembangan kemampuan peserta didik secara utuh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, serta moral. Tujuan utama dari proses pendidikan ini adalah membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam hal produktivitas, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi sebagai warga negara.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada sistem dan kurikulum, melainkan secara signifikan ditentukan oleh kualitas pendidik. Guru bukan sekadar pelaksana pembelajaran, tetapi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam mentransmisikan nilai, ilmu, dan keterampilan kepada peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan bergantung pada sejauh mana institusi pendidikan tinggi mampu mencetak calon guru tidak sekadar menguasai kompetensi profesional, melainkan juga menunjukkan motivasi dan komitmen profesional yang kuat.

Salah satu faktor psikologis yang menjadi fondasi kesiapan seorang calon guru adalah **motivasi belajar**, terpecah menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Riyani *et al.*, 2023). Namun, motivasi tidak dapat dilihat sebagai faktor tunggal. Natawidjaja (2018) mengingatkan bahwa bahkan mahasiswa dengan kapasitas intelektual tinggi dapat gagal dalam mencapai tujuan akademik apabila tidak ditopang oleh motivasi yang kuat. Di sinilah pentingnya memperhatikan kesiapan mahasiswa secara holistik, termasuk kesiapan emosional, mental, dan kognitif.

Kenyataan bahwa tidak semua mahasiswa kependidikan memiliki motivasi kuat untuk mengajar menimbulkan pertanyaan kritis: apakah mereka memilih jurusan ini karena panggilan hati atau hanya sebagai alternatif dari jurusan lain. Fakta ini penting karena motivasi yang rendah akan berpengaruh terhadap rendahnya minat untuk berkarier sebagai guru. Hal ini diperkuat oleh data pra penelitian pada bulan Januari 2025 dengan 60 mahasiswa kependidikan FISH Universitas Negeri Jakarta, di mana sebanyak **58.3% responden menyatakan tidak memiliki minat untuk melanjutkan profesi sebagai guru**. Temuan ini mencerminkan adanya kontradiksi antara pilihan akademik dan aspirasi profesional.

Penyebab utama dari fenomena ini cukup kompleks dan multidimensional, Permasalahan yang muncul dalam konteks ini terletak pada rendahnya tingkat minat sebagian mahasiswa kependidikan terhadap profesi guru. Hal ini menjadi kontradiktif dengan asumsi teoritik bahwa individu yang sejak awal memiliki kecenderungan kuat untuk menjadi pendidik seharusnya secara sadar memilih program studi kependidikan sebagai jalur strategis untuk mewujudkan tujuan kariernya di bidang pendidikan. Alasan seperti rendahnya pendapatan

guru, tekanan dari orang tua, ketidakterimaan di jurusan lain, hingga beban kerja guru yang dianggap tinggi menunjukkan bahwa minat mahasiswa tidak terbentuk secara murni dari dalam diri.

Dalam kaitannya dengan pemilihan profesi, konsep *self efficacy* yakni kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya sendiri menjadi aspek yang penting untuk dianalisis. Individu yang mempunyai taraf *self efficacy* tinggi cenderung sanggup menghadapi tantangan, baik berasal dari dalam diri maupun faktor lingkungan eksternal, selama proses pengembangan kariernya. Oleh karena itu, minat menjadi guru tidak dapat dipandang sekadar sebagai pilihan atau preferensi pribadi, melainkan mencerminkan sejauh mana kesiapan dan keyakinan seseorang terhadap kompetensinya sebagai calon profesional di bidang pendidikan. Hal ini selaras dengan Sari (2018), yang mengutarakan bahwa seseorang dengan minat tinggi terhadap suatu bidang pekerjaan cenderung memiliki motivasi dan performa yang lebih optimal dibandingkan mereka yang hanya menjalani pekerjaan tersebut karena tuntutan semata.

Anis & Lyna (2014) mengidentifikasi tujuh variabel yakni mempengaruhi minat menjadi guru, mulai dari persepsi terhadap profesi, kesejahteraan, hingga pengalaman langsung di lapangan (PKM). Di sisi lain, terdapat perbedaan hasil penelitian terkait hubungan antara *self efficacy* dan minat menjadi guru.

Studi oleh Rizkia *et al.* (2021) menemukan korelasi positif dan signifikan, sementara Tifani & Wahjudi (2022) serta Sholichah & Pahlevi (2021) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang bermakna. Ketidakkonsistenan ini membuka celah akademik yang perlu diinvestigasi lebih lanjut untuk memastikan apakah benar keyakinan diri menjadi prediktor kuat bagi minat profesi, khususnya dalam konteks mahasiswa kependidikan.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak di pentingnya menginterpretasikan peran *self efficacy* dalam membentuk minat menjadi guru pada mahasiswa kependidikan. Tidak cukup hanya menyiapkan mahasiswa secara akademik, tetapi juga perlu membangun fondasi psikologis yang kuat agar mereka memiliki resiliensi dan keteguhan dalam menekuni profesi guru. Apabila *self efficacy* dapat dibuktikan berpengaruh signifikan, maka strategi pembinaan mahasiswa pun harus diarahkan pada penguatan aspek ini sejak awal perkuliahan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep *self efficacy* diperkenalkan oleh Bandura (1997) sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengelola tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pemilihan karier, Taylor dan Betz (1983) mengembangkan model *Career Decision-Making Self efficacy* (CDMSE), yang menyoroti lima dimensi penting dalam pengambilan

keputusan, yakni *self appraisal* (Penilaian diri), *occupational information* (pengumpulan informasi tentang profesi), *goal selection* (proses menetapkan tujuan), *planning for the future* (rencana masa depan), *problem solving* (pemecahan masalah). Tingkat *self efficacy* yang tinggi dipercaya dapat memperkuat kepercayaan individu dalam memilih jalur profesi, termasuk profesi guru.

Minat merupakan salah satu determinan utama dalam pengambilan keputusan karier seseorang, termasuk dalam memilih profesi sebagai guru. Menurut Slameto (2010), *minat* merupakan suatu dorongan psikologis yang ditandai oleh perasaan senang terhadap suatu objek atau aktivitas, yang mendorong individu untuk secara sukarela terlibat di dalamnya. Dalam konteks profesi guru, minat menjadi guru dapat dipahami sebagai kecenderungan atau keinginan dari individu (khususnya mahasiswa calon guru) untuk menekuni dan menjalani profesi tersebut dengan antusias dan komitmen. Menurut Amini (2018) dalam proses menguji variabel minat menjadi guru menerapkan tiga indikator yaitu, kognisi, emosi dan konasi.

Integrasi antara minat dan *self efficacy* menjadi krusial, karena keduanya saling memperkuat. Berdasarkan teori minat, mahasiswa yang memiliki orientasi karier sebagai guru akan lebih termotivasi jika didukung oleh kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya, dan sebaliknya, tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung mendorong munculnya dan bertahannya minat profesional dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, penting untuk menelaah hubungan antara kedua variabel ini secara empiris, guna memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan calon guru yang tidak hanya menekankan kompetensi kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier.

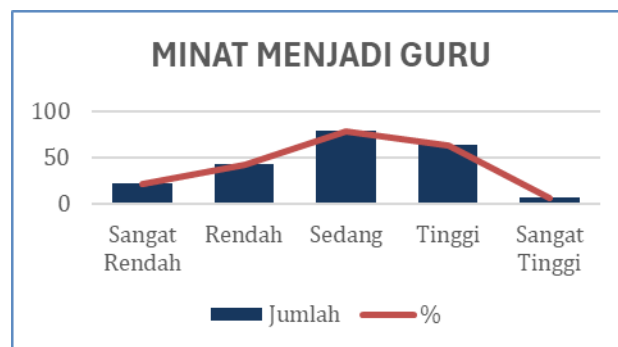
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan penetapan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*, yakni metode pemilihan subjek berdasarkan tolak ukur yang telah ditentukan secara rasional dengan peneliti sesuai tujuan penelitian. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2021). Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menerapkan *simple random sampling* menurut Sugiyono (2021), *simple random sampling* merupakan teknik pemilihan sampel di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama hendak dijadikan sampel, tanpa mempertimbangkan stratifikasi atau kategori dalam populasi tersebut. Ukuran sampel ditentukan menerapkan rumus Slovin serta tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yakni terdapat sebanyak 210 responden dari populasi mahasiswa kependidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

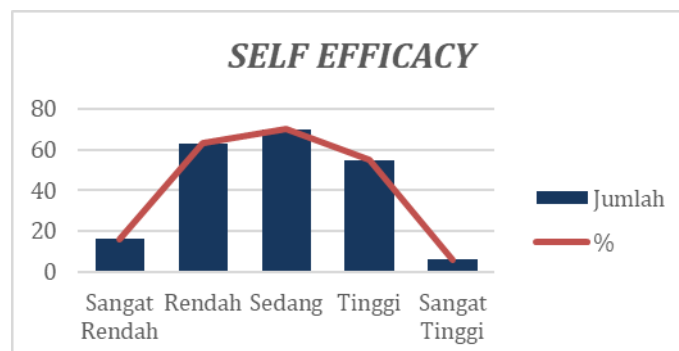
Penelitian ini terpecahkan menjadi dua tahap uji yakni uji persyaratan analisis serta uji hipotesis. Hal ini karena penelitian ini menggunakan statistik inferensial guna mencari kesimpulan dalam penelitian. Pada uji persyaratan analisis menerapkan uji normalitas, uji linearitas. Sementara itu, pada uji hipotesis menerapkan koefisien korelasi, analisis linier sederhana, uji t, dan koefisien determinasi.

Interpretasi skor dilakukan dengan merujuk pada nilai rata-rata yang terdapat dari seluruh responden, dan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam rentang interval sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik kategorisasi variabel minat menjadi guru

Berdasarkan gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa dari total 210 mahasiswa kependidikan angkatan 2021 di FISH Universitas Negeri Jakarta yang minat menjadi guru memiliki tingkatan minat termasuk kategori “Sedang”. Diperkuat dengan frekuensi 78 mahasiswa kependidikan angkatan 2021 atau 37% memiliki minat menjadi guru.



Gambar 2 Grafik kategorisasi variabel Self Efficacy

Berdasarkan gambar 3 diatas, menunjukkan bahwa dari total 210 mahasiswa kependidikan angkatan 2021 di FISH menunjukkan *Self efficacy* dalam kategori “Sedang” dengan frekuensi 70 mahasiswa kependidikan angkatan 2021 atau 33% .

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan guna mengetahui salah satu hal yakni perlu dikaji adalah apakah data penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal sebagai prasyarat analisis

statistik parametrik. Hasil uji normalitas tabel 1, di mana pengujian menerapkan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi adalah sebesar 0.200. berhubung nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga berpotensi data berdistribusi normal. Dengan seperti itu, asumsi mengenai normalitas data telah tersalurkan, dan data layak digunakan untuk pengujian statistik parametrik selanjutnya.

Tabel 1 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		210
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.82742041
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.032
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan guna mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yakni bersifat linear di antara variabel *self efficacy* dengan variabel minat menjadi guru. Pengujian ini juga berfungsi sebagai prasyarat dalam penerapan analisis regresi linier sederhana, guna memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi dasar hubungan linier antar variabel.

Tabel 2 Perhitungan Linearitas Data

ANOVA Tabel							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Menjadi Guru * Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	20978.169	43	487.864	5.309	.000
		Linearity	16048.039	1	16048.039	174.633	.000
		Deviation from Linearity	4930.130	42	117.384	1.277	.142
	Within Groups		15254.712	166	91.896		
	Total		36232.881	209			

Tabel 2 Anova, nilai Sig. pada *deviation from linearity* sebesar (Sig. = 0,142). Oleh karena itu mampu disimpulkan bahwa nilai Sig. *deviation from linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara *self efficacy* terhadap minat menjadi guru.

3. Uji Koefisien Korelasi

Tabel 3 Uji Koefisien Korelasi

Correlations			Minat Menjadi Guru
		Self Efficacy	
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.666**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	210	210
Minat Menjadi Guru	Pearson Correlation	.666**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	210	210

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh hitungan bahwa nilai signifikansi pada uji korelasi adalah 0.000, berada di bawah batas signifikansi 0.05, sehingga menyatakan terdapat hubungan signifikan antara variabel *self efficacy* dan minat menjadi guru. Hasil perhitungan koefisien korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai sebesar 0,666, yang membuktikan kedua variabel memiliki hubungan positif yang berada dalam kategori korelasi kuat.

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4 Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.273	8.790		6.060	.000
	Self Efficacy	.819	.064	.666	12.860	.000

Didapatkan model regresi yaitu $Y' = -12,585 + 0,998X$. Pada nilai signifikansi dari tabel koefisien yaitu 0,000. Berdasarkan temuan hasil persamaan regresi yang diperoleh, nilai konstanta sebesar 53,273 mengindikasikan bahwa ketika variabel *self efficacy* berada dalam kondisi nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai minat menjadi guru berada pada angka 53,273. Sementara itu, koefisien regresi variabel *self efficacy* sebesar 0,819 membuktikan bahwa setiap peningkatan satu satuan (atau 1%) dalam *self efficacy* akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,819 pada variabel minat menjadi guru.

5. Uji T

Tabel 5 Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.273	8.790		6.060	.000
	Self Efficacy	.819	.064	.666	12.860	.000

Tabel 5, terdapat nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan hasil tersebut, menyatakan bahwa variabel *self efficacy* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap minat menjadi guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa taraf *self efficacy* mahasiswa kependidikan di FISH Universitas Negeri Jakarta berkontribusi secara nyata dalam membentuk minat mereka untuk memilih profesi guru.

6. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 ^a	.443	.440	9.851

Berdasarkan temuan hasil yang disajikan pada Tabel 6, diperoleh nilai **R square sebesar 0,443**, mengindikasikan bahwa variabel *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar **44,3%** terhadap variabel **minat menjadi guru**. Artinya, sebesar **55,7%** variasi minat menjadi guru dipengaruhi sebab faktor-faktor lain di luar *self efficacy*. Persentase tersebut mencerminkan tingkat pengaruh yang berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan signifikan terhadap minat mahasiswa dalam pengambilan keputusan profesi guru, dan kontribusinya terhadap variabel dependen bersifat positif serta menunjukkan korelasi yang cukup kuat.

Lebih lanjut, hasil analisis statistik regresi menunjukkan bahwa **model regresi linier sederhana** memperoleh $Y = 53,273 + 0,819X$, melalui nilai signifikansi **0,000 (< 0,05)**. Setiap peningkatan satu persen terhadap *self efficacy* akan menstimulasi taraf minat menjadi guru sebesar **0,819**. Artinya, semakin tinggi keyakinan diri mahasiswa dalam mengelola tantangan

akademik dan merancang arah karier profesionalnya, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menekuni profesi sebagai pendidik.

Sejalan dengan pandangan **Puspasari (2024)**, yang menegaskan bahwa *self efficacy* merupakan indikator penting dalam menentukan kesiapan individu menghadapi dunia kerja, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan kontribusi sebesar 44,3%, *self efficacy* dapat dikategorikan sebagai faktor internal yang cukup kuat dalam memengaruhi minat berkarier di bidang keguruan, meskipun tetap terdapat variabel lain yang turut berperan dalam membentuk preferensi karier mahasiswa kependidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan kajian teoritis serta temuan empiris penelitian ini, dapat disimpulkan, *self efficacy* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa sebagai guru. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan karier, serta melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, cenderung menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap dunia keguruan.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan faktor-faktor lain yakni mungkin memengaruhi minat menjadi guru, tetapi belum tercakup dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat memperdalam temuan-temuan yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, guna memahami variabel-variabel yakni memengaruhi minat mahasiswa terhadap pengambilan keputusan karier guru.

DAFTAR REFERENSI

- Amini, F. (2018). Pengaruh Pemilihan Program Studi Pendidikan Ekonomi Terhadap Minat Menjadi Guru Bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v6n2.p%25p>
- Anis, A., & Lyna, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 232–240.
- Natawidjaja, R. (2018). Peranan Guru dalam Bimbingan. *Didaktika Jurnal Pendidikan*, 12(2), 6.
- Riyani, R. D., Astuti, D. M., Muna, A. F., Batu, J. L. P., Chaerudin, H. K., Firdaussiyah, A., & Widiana, S. I. F. (2023). Analisis Pengaruh Minat dan Motivasi Mahasiswa untuk menjadi Guru. *Jurnal Ilmiah Majemuk*, 2(2), 269–279.
- Puspasari, D. (2024). Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Menjadi Guru. *J-KIP*

(*Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*), 5(3), 558–567.

Sari, D. R. C. (2018). Pengaruh Pengalaman Ppp, Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(3).

Sholichah, S., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p187>

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). *Applications Of Self-Efficacy Theory To The Understanding And Treatment Of Career Indecision*. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(83\)90006-4](https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90006-4).